



Volume II , Edisi II, Desember 2023

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/sahaya>

Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Muhammad Alfa Radzi

Muhammadalfa.radzi08@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract: Analysis of Teacher and Student Politeness in Indonesian Language Learning at SMP Negeri 4 Kaur. This research aims to describe the politeness level of teachers and students in class VII Indonesian language learning at SMP Negeri 4 Kaur. The type of research is descriptive qualitative. The data in this research are in the form of words and sentences that contain compliance with the principles of politeness and violations of the principles of politeness in the language of teachers and students. Data collection techniques include listening techniques, note-taking techniques, interviews and direct observation. The results of the study showed that the researchers found 39 data containing 6 compliance principles of politeness. Based on the results of the analysis regarding the level of compliance with language politeness by teachers and students in learning Indonesian in class VII at SMP Negeri 4 Kaur, it can be said that teachers are more polite in the use of language, because the number of teachers complying with language politeness principles is greater than the level of language politeness among students towards students, especially on the maxim of appreciation where teachers apply this maxim more to arouse enthusiasm for learning in students.

Keywords : The principle of politeness is challenging, Maxim.

Abstrak: Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Kaur. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Kaur. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat yang mengandung pemuatan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan 39 data yang mengandung 6 pemuatan prinsip kesantunan. Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pemuatan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP Negeri 4 Kaur dapat dikatakan guru lebih santun dalam penggunaan bahasa, karena jumlah pemuatan prinsip kesantunan berbahasa guru lebih banyak dibanding tingkat kesantunan berbahasa pada siswa terhadap siswa terutama pada maksim penghargaan dimana guru lebih banyak menerapkan maksim ini untuk membangkitkan semangat belajar pada siswa.

Kata kunci : Prinsip Kesantunan Berbahasa, Maksim.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa sangat mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu setiap orang tidak terlepas oleh aktivitas berbahasa, yang mana berbahasa itu bisa saja terjadi di dalam lingkup sekolah, tetangga, dan kehidupan sehari-hari. Dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai peranan sangat penting didalam kehidupan. Bahasa dapat dikatakan sebagai jembatan antara orang-orang untuk berkomunikasi dengan orang lain¹.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal. yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.²

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya. Dengan demikian perkembangan ilmu pragmatik dianggap harus mengkaji tentang teritori yang mempelajari makna bahasa alami, yang mana mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi. Dapat diketahui bahwa pragmatik sendiri mengkaji hubungan antara pembicara dengan pendengar, mitra tutur dan penutur, ataupun orang ketiga dalam tindak ujaran.³ oleh karena itulah mengapa pragmatik juga termasuk didalam kajian sosiolinguistik yang mana pragmatik sendiri ruang lingkungannya menyangkut kepada faktor hubungan bahasa dengan masyarakat.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tatakrama. Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur, usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan

¹Ni Luh Putu Budi Pradnyani, Ketut Darma Laksana, I Nyoman Aryawibawa, "Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara", Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2. (2019), diakses 2 Juni 2023.

² R. Kunjana Rahardji, Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik, (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2010), hal. 7-22.

³ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta: Unika Atma Jaya, 2017), hal. 26-27.

struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakantindakan melalui tuturan-tuturan itu. Menurut Brown dan Levinson dalam Chaer teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah dalam citra diri yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Namun, hal itu juga berkaitan dengan konteks. Konteks dalam tindak tutur adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kesantunan berbahasa perlu diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalah pahaman. Perilaku bertutur yang dikatakan santun adalah apabila seseorang memperhatikan etika berbahasanya terhadap mitra tutur. Etika berbahasa itu sendiri erat kaitannya dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Etika berbahasa ini antara lain akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu dan ragam bahasa apa yang wajib kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu. Terdapat beberapa etnik budaya dalam masyarakat Bengkulu yaitu etnik rejang, serawai, melayu, dan etnik pendatang lainnya seperti jawa, batak, dan minang.⁴

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 4 Kaur, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan “kemane segale kekewan kelas kuti ni?” yang artinya “Kemana semua teman-temanmu?” Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, seperti “kemane kekewan kelas kuti ni nak?” artinya “Anak-anak yang lain pergi kemana?” Kemudian, siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan “Aii samelah meringkas saje buk” artinya “Haddeh, jadi sekarang meringkas ini, Bu?” Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti “Tugas kami meringkas mbak kini buk?” artinya “Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?” Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan “jelah cika” artinya “Iya cika!”,⁵ padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebutlah yang mana ditinjau dari fakta yang terjadi dilapangan ditemukan Kesalahan atau penyimpangan ketidaksantunan berbahasa yang sering terjadi pada siswa SMP Negeri 4 Kaur. Hal tersebut tidak pantas diucapkan sebagai makhluk sosial, karena pada dasarnya seluruh kegiatan manusia tidak terpisahkan dengan bahasa yang santun.

*Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai*⁶ di teliti oleh Puspa Rindah Silalahi tahun 2012. Perbedaannya yaitu kesantunan berbahasa sudah dapat dikatakan cukup santun karena dari hasil penelitiannya ditemukan tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech lebih banyak dibandingkan dengan melanggar prinsip kesantunan

⁴Ni Luh Putu Budi Pradnyani, Ketut Darma Laksana, I Nyoman Aryawibawa, “Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2. 2019), diakses 2 Juni 2023.

⁵Aminudin, “Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Wawancara*, Pra-riset, 3 Mei 2023.

⁶Puspa Rinda Silalahi, “Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/Siswi Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai”, (Medan: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2016), hal 1–23.

berbahasa sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

*Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas.*⁷ Diteliti oleh Astiana Ajeng Rahandini (2014) dalam jurnal pendidikan Ling Tera, Perbedaannya terdapat pada hasil penelitiannya adalah nilai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di SMPN 1 Banyumas dilihat dari isi tuturan guru dan siswa yang memenuhi prinsip kesantunan kebijaksanaan, prinsip formalitas tepa selira, prinsip penghargaan dan kerendahan hati, dan prinsip ketidaklangsungan sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

*Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.*⁸ yang ditulis oleh Anzhari Djumingin perbedaannya terletak pada bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa disekolah ini menggunakan kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat ekslamatif sedangkan persamaannya ialah sesama mengkaji tentang maksim yang mempelajari kesantunan dilingkungan sekolah.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Lavinson mengartikan kesantunan

sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan positif face (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan negative face (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.⁹

Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur.

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa

2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka Pandangan kesantunan

⁷ Astiana Ajeng Rahandini and Suwarna Suwarna, "Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1, (Banyumas:" *LingTera* 1, No. 2, 2014) hal. 136.

⁸ Anzhari Djumingin, "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 (Makassar: 2017), hal. 150.

⁹ Deby Harlia Putri Pratama, Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 (Labuapi: Mataram, 2019), hal. 11.

sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan hanyalah sebagai prinsip kerja sama Kesantunan menurut Geoffrey leech menyebut dalam suatu interaksi. Dalam keantunan Geoffrey leech terdiri dari enam maksim¹⁰ yaitu:

Maksim kearifan selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Indikator kebijaksanaan yaitu kebaikan, keadilan, dan kebeningan hati. Contohnya:

Ibu : “ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok”.

Rekan ibu : “wah segar sekali. Siapa yang memasak ini bu?”

Tuturan yang disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan senang hati menikmati hidangan yang disajikan tanpa ada rasa perasaan tidak enak sekalipun.

Maksud maksim kedermawanan yaitu agar peserta tutur dapat menghormati orang lain.

Indikator kedermawanan ialah tolong menolong, mendahulukan kepentingan orang lain, ikhlas, berkorban.

Contoh:

Kakak : “Dik, indosiar filmnya bagus loh, sekarang!”

Adik : “Sebentar,mas. Saya hidupkan saluran listriknya”

Tuturan yang disampaikan yaitu si adek menghormati kakanya dengan langsung menyalakan aliran listrik.

Maksud dari maksim adalah agar para peserta pertuturan tidak saling , saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

Indikator pujian adalah menyenangkan perasaan orang lain, pemberi semangat,dan kebaikan.

Contoh:

Tuturan Andi saat mendengar susi yang dapat yang dapat berbahasa jepang dan inggris. “Susi memang tak hanya pandai berbahasa inggris tetapi juga pandai berbahasa jepang.”

Dari tuturan di atas sangat jelas bahwa andi memberikan pujian kepada susi yang dapat berbahasa inggris dan berbahasa jepang.

Maksud dari maksim diatas yaitu agar para peserta pertuturan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri.

Indikator kerendahan hati adalah tidak angkuh, tidak sombong, dan sederhana.

Contoh

:
“Kapan-kapan main pak kerumah saya,tetapi rumah saya jelek seperti gubuk”

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Indikator permufakatan adalah sesuai dengan kenyataan.

Contoh

:

¹⁰ Deby Harlia Putri Pratama, Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuapi (Mataram, 2019), hal. 11.

Irma: "Tasnya lucu sekali"

Ira : "iya tapi bentuknya tidak sesuai dengan motifnya"
Dari contoh diatas, Ira menerapkan maksim permufakatan karena ia tetap menyetujui pendapat Irma, namun dilanjutkan dengan pendapat sendiri yang bermaksud menyampaikan bahwa ia tidak setuju kalau ta situ lucu.

Dalam maksim kesimpatian diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Indikator kesimpatian adalah mengerti akan keadaan orang lain dan paham akan apa yang telah dirasakan oleh seseorang.
Contoh :

Rahma : saya tidak bisa mengikuti seminar itu, uang saya hanya dapat membeli makanan selama tiga hari.

Eva : saya tahu bahwa kamu ingin sekali ikut, kamu bisa pakai uang saya dulu.
Contoh diatas menunjukkan eva memaksimalkan rasa simpatinya kepada rahma sebagai lawan tuturnya menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti seminar sebab uang yang ia miliki hanya untuk biaya makan. Eva dengan rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya rahma dapat menghadiri seminar. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh eva yang menawarkan bantuan kepada rahma agar tetap bisa hadir dalam seminar itu.

B. Metodologi

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 4 Kaur. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata maupun kalimat yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti menemukan 39 data yang mengandung 6 pematuhan prinsip kesantunan.

C. Pembahasan

Hasil dari analisis data penelitian ini mendeskripsikan kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kaur. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah peraturan di dalam percakapan yang mengatur penutur dan petutur untuk memperhatikan sopan santun berbahasa. Prinsip kesantunan (kesopanan) menurut Leech dibagi menjadi enam maksim yakni: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kemurahan atau kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim penerimaan atau pujian atau penghargaan (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*modesty maxim*), (5) maksim kecocokan/pemufakatan (*agreement maxim*), dan (6) maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Dalam analisis data ini peneliti akan menguraikan berbagai macam jenis maksim yang telah diperoleh dari hasil pengamatan yang sesuai dengan konteksnya. Berikut merupakan pemaparan

hasil penelitian terhadap berbagai macam jenis kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 4 Kaur.

1. Kesantunan Berbahasa guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam melakukan sebuah penelitian peneliti menemukan enam jenis maksim dalam sebuah kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam sebuah kegiatan belajar mengajar kelas VII di SMP Negeri 4 Kaur. Keenam jenis maksim tersebut adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Berikut akan dipaparkan satu persatu mengenai jenis maksim di dalam kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Kaur yang telah peneliti temukan sebagai berikut:

a. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Data 1

Percakapan:

Guru: *"Ayo siapa disini siapa yang mau jawab, apakah ada yang bisa menjelaskan secara detail apa itu laporan percobaan?"*

Siswa: *"Saya bisa menjelaskannya bu."* (PT: 01/ MKJ 01)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi guru ke siswa ini, yakni guru mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan dengan maksud guru mengolah pikiran siswa agar dapat berpikir dan berani untuk memaparkan pendapat mereka padahal sang guru tersebut sudah tau tentang penjelasan materi tersebut.

Data 2

Percakapan:

Guru: *"Disini siapa yang mau maju duluan untuk mempresentasikan tugas kelompoknya tanpa ditunjuk?"* **Siswa:** *"kami bu, kelompok 3."* (PT:02/ MKJ:02)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi guru ke siswa ini, yakni guru mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan

dengan maksud guru melatih kepercayaan diri siswa dengan menyuruh maju duluan untuk mempresentasikan tugas kelompoknya kedepan.

Data 3

Percakapan:

Siswa: "Ibu, saya masih tidak paham dengan tugasnya." **Guru:** "*Baik, ibu jelaskan lagi ya.*" (PT:03/ MKJ:03)

Interaksi dari siswa ke guru pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi siswa ke guru ini, yakni siswa mencoba membuat keuntungan terhadap siswa dengan kode percakapan, dengan maksud siswa menanyakan kembali penjelasan tugas yang telah diberikan oleh gurunya agar tidak salah ketika mengerjakan tugasnya.

Kesimpulan: interaksi Kebijakan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk menyenangkan orang lain, baik kepada orang lain, serta ,memikirkan perasaan orang lain agar kiranya merasa senang.,

b. Maksim Kedermawanan

Kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta pertuturan seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Data 4

Percakapan:

Guru: "*Lantas bagaimana cara kita bisa membedakan mana surat pribadi dan mana surat dinas?*"

Siswa: "*Saya bu, kalau surat pribadi tidak memiliki nomor pada surat, sedangkan kalau surat dinas terdapat nomor pada suratnya.*" (PT:01/ MKD:04)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni dimana tuturan guru dengan kode percakapan. Lalu, siswa berusaha menghormati pertanyaan dari guru tersebut dengan menjawab pertanyaannya

Data 5

Percakapan:

Siswa: "*Biar saya hapus dulu papan tulisnya bu.*"

Guru: "*Terimakasih ya nak.*" (PT: 02/ MKD: 05)

Interaksi dari siswa ke guru pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari siswa ke guru, yakni dimana siswa memberikan pertolongan untuk membersihkan papan tulis dengan bukti kode percakapan. Lalu dengan membalas kebaikan siswa tersebut, guru mengucapkan terimakasih.

Data 6

Guru: *"Ada yang punya spidol disini?"*

siswa: *"Saya bu."*

Guru: *"Pinjam dulu ya, nanti ibu kembalikan."* (PT: 04/ MKD 06)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam sebuah interaksi guru ke siswa, dengan kode percakapan dan siswa tersebut memberikan pinjaman spidolnya kepada guru tersebut.

Kesimpulan: interaksi kedermawanan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa bahwa individu yang menghormati orang lain dengan maksud yang santun, dengan beretikad baik, serta dapat ,membantu.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindari penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

Data 7

Percakapan:

Guru: *"Ayo beri tepuk tangan untuk temannya yang sudah menjawab."*

Siswa: *"Prok prok prok."* (PT: 01/ MP: 07)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan dalam interaksi dari guru ke siswa, yakni guru memberikan penghargaan kepada siswa yang telah tampil untuk mempresentasikan hasil tugasnya kedepan berupa tepuk tangan meriah dari teman-teman yang lain dengan kode percakapan.

Data 8

Percakapan:

Guru: *"Nah kan hebat berani tampil kedepan."*

Siswa: *"Iya bu."* (PT: 02/ MP:08)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan, maksim pujian/penghargaan. Maksim pujian/penghargaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru memberikan apresiasi berupa pujian dengan kode percakapan untuk siswa yang telah berani maju kedepan.

Data 9

Guru: *"wah bagus sekali penampilan dari rizki."*

Siswa: *"Wah gitu dong hebat kamu, prok prok prok."* (PT: 09/MP:09)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pujian/penghargaan. Maksim pujian/penghargaan ini yang terdapat dalam sebuah interaksi guru ke siswa yakni guru memberikan arahan kepada siswa agar dapat memberikan sebuah apresiasi untuk teman yang telah berani tampil kedepan, dengan kode percakapan. Lalu siswa memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan pujian.

Kesimpulan: interaksi Pujian yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa memuji ataupun menyenangkan perasaan orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

Data 10

Percakapan:

Guru: *“Apakah anak-anak ibu ada yang ingin menambahkan penjelasan materi dari ibu sebelumnya?”*

Siswa: *“Tidak bu, penjelasan materi ibu sudah sangat jelas.”* (PT: 0/ MKH: 0)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru merendahkan diri pada siswa dengan kode percakapan padahal disini guru tersebut sudah menjelaskan semaksimal mungkin. Hanya saja, disini terlihat agar siswa mampu berbicara atau menyampaikan pendapat didepan khalayak umum. Siswa pun merespon dengan mengatakan bahwa sudah sangat jelas penyampaian materi dari guru tersebut.

Data 11

Siswa: *“Saya ingin maju kedepan, tapi takut salah bu.”*

Guru: *“Ayo, jangan takut mencoba. Nanti kalau salah kita kerjakan sama-sama ya.”* (PT: 04/ MKH : 11)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, yakni dimana seorang siswa merendahkan dirinya didepan teman-temannya dengan percakapan Siswa tersebut merendahkan dirinya karena takut salah ketika tampil kedepan, tetapi guru

tersebut berusaha meyakinkan siswa agar bias percaya diri untuk tampil kedepan.

Data 12

Siswa: *"Ibu, unsur itu apa?"*

Guru: *"Ayo siapa yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari temannya?"*

Siswa: *"Unsur itu seperti bagian-bagiannya."* (PT: 01/ MKH:12)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, dengan kode percakapan tapi pertanyaan tersebut tidak dijawab oleh gurunya, melainkan guru tersebut melempar pertanyaan itu dengan menanyakan ke siswa apakah ada yang bisa membantu menjawab pertanyaan dari temannya itu. Padahal sudah jelas kalau guru tersebut mengetahui jawabannya, hanya saja guru tersebut ingin mengetahui kemampuan siswa yang lain yang bisa menjawab pertanyaan dari temannya.

Data 13

Percakapan:

Siswa: *"Biar saya yang maju kedepan menggantikan glen bu."* **Guru:** *"wah hebat, baik sekali kamu"*

Siswa: *"wah nggak kok bu."* (PT 0/ MKH: 0)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan dalam interaksi guru ke siswa, dengan percakapan Dimana siswa tersebut berusaha merendahkan hatinya ketika dipuji oleh gurunya karena membantu temannya yang kesusahan untuk tampil kedepan mengerjakan tugasnya.

Kesimpulan: interaksi Kerendahan Hati yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksim kerendahan hati yaitu juga memikirkan perasaan orang lain.

e. Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Data 14

Percakapan:

Guru: *"Sampai disini apakah anak-anak ibu telah memahami materi yang ibu sampaikan?"*

Siswa: *"Sudah bu."* (PT: 0/ MPF: 0)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni guru berusaha meyakinkan kepada siswa nya apakah siswa tersebut sudah memahami materi yang telah disampaikan dengan kode percakapan. Siswa tersebut menanggapi bahwa mereka telah memahami materi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Data 15

Guru: *"Kalau sudah paham, ibu akan memberikan tugas. Mau kelompok atau mandiri?"*

Siswa: *"kelompok bu."* (PT: 02/ MPF: 15)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut dengan menunjukkan penggunaan yang telah disampaikan maksim pemufakatan./kesepakatan. kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru memberikan tugas untuk siswa karena telah memahami materi yang dijelaskan sebelumnya dengan kode percakapan. Lalu siswa tersebut sepakat untuk memilih tugas kelompok saja

Data 16

Percakapan:

Guru: *kemarin bukannya ada kegiatan di luar kelas kan? Bukannya kita bikin tugas kelompok sebagai Pr ya?*

Siswa : *"iya bu, kemarin pembagian kelompoknya"*

Guru: *sekarang pembagian kelompok lagi aja deh, ada tugas baru lagi, Pembagian kelompoknya mau seperti apa?"*

Siswa: *"Berhitung 1 sampai 4 saja bu."* (PT: 04/ MPF: 16)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru menanyakan kepada siswa nya untuk memilih seperti apa pembagian kelompoknya dengan kode percakapan. Lalu, siswa tersebut sepakat untuk memilih berhitung dari 1 sampai 4 untuk pembagian tugas secara berkelompok.

Data 17

Guru: *" Kita membuat kesepakatan ya. Ketika ibu berbicara di depan, kalian dilarang berbicara dibelakang."*

Siswa: *"Baik bu."* (PT: 0/ MPF: 0)

Interaksi dari guru ke siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim pemufakatan./kesepakatan. Maksim kesepakatan dalam interaksi guru ke siswa, yakni, guru membuat kesepakatan untuk tidak ada yang berbicara selain guru tersebut ketika pembelajaran sedang berlangsung dengan percakapan. Lalu, siswa tersebut menyetujui peraturan yang telah dibuat oleh gurunya tersebut.

Kesimpulan: interaksi permufakatan yang ditunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa kebersamaan terhadap sesamanya

yang merupakan kesepakatan bersama untuk menghasilkan bentuk kerja sama.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Data 18

Guru: *“Juan, kok ngelamun? Belum sarapan ya?”*

Siswa: *“Ngantuk bu.”*

Guru: *“pasti kamu begadang sih, jangan begadang terlalu sering ya juan” (PT: 01/ MKS:18)*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, guru memberikan rasa empatinya terhadap siswanya ketika sedang berlangsung pembelajaran dengan percakapan. Lalu, dijawab oleh juan kalau dia sedang mengantuk.

Data 19

Percakapan:

Guru: *“Tolong yang lain diam, tidak terdengar suara ibu.”* **Siswa:** *“Iya.”*

Guru: *“Ingat kesepakatan yang sudah kita buat tadi ya.” (PT: 0/ MKS: 0)*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, siswa ini merasa empati kepada gurunya karena sudah menjelaskan materi pembelajaran tetapi teman-temannya rebut dikelas. Alhasil suara gurunya tidak terdengar ketika sedang menjelaskan materi, dengan percakapan. Kelas menjadi kondusif kembali.

Data 20

Guru: *“Tolong perhatikan bukunya, jangan bengong saja.”*

Siswa: *“baik bu.” (PT:04/ MKS 20)*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, guru menegur siswanya ketika dalam situasi pembelajaran dengan kode percakapan, dengan maksud guru tersebut menegurnya agar siswa tersebut bisa focus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas.

Data 21

Siswa: *“Ayolah maju kedepan, kan itu tugasmu.”*

Guru: *“Nanti yang tidak maju tidak akan ibu kasih nilai.”* **Siswa:** *“Ayo aku temani maju kedepan.” (PT: 0/ MKS: 21)*

Interaksi dari guru dan siswa pada contoh yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan penggunaan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian dalam interaksi antara guru dan siswa yakni, salah satu siswa memiliki rasa empati kepada temannya yang tidak berani untuk maju kedepan kelas untuk menampilkan hasil tugas nya karena kurang rasa percaya dengan kode percakapan Siswa tersebut akhirnya berani maju kedepan karena merasa percaya diri jika ditemani oleh temannya.

Kesimpulan: interaksi kesimpatisan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa empati ataupun rasa kasihan kepada lawan tutur yang mana menumbuhkan rasa iba akan perasaan orang lain.

Kesimpulan: interaksi kesimpatisan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa empati ataupun rasa kasihan kepada lawan tutur yang mana menumbuhkan rasa iba akan perasaan orang lain.

2. Kesantunan Berbahasa siswa dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia.

a. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Data 22

Percakapan:

Keyza: *“Malah aman ndak kerumah saje kelak kite buat tugas Kelompok mak ku tadi masak bubur bie”.*

Titin: *“serius? Alangka lemak nye itu adak, kelak aku ngajak anggota kelompok yang lain awu”.*

Terjemahan:

Keyza: *“ayo kita kerumah aku saja untuk bikin tugas kelompok nanti, ibu saya masak bubur”.*

Titin: *“serius? pasti enak tuh, nanti saya ajak teman kelompok yang lain deh buat tugas di rumahmu”.* (PT 10: MKJ:22)

Interaksi dari keyza ke titin tersebut pada contoh yang dipaparkan diatas menunjukkan penggunaan maksim kearifan/kebijaksanaan. Maksim kearifan/kebijaksanaan dalam interaksi keyza ke titin ini, yakni keyza mencoba mengajak titin untuk buat tugas kelompok bersama rekan anggota kelompok yang lain dirumahnya Keyza yang mana kebetulan ibu dari keyza sedang buat bubur sembari mereka membuat tugas kelompok di rumah keyza nanti.

Data 23

Percakapan:

Rudi: *"lukmanelah adak awak kelak tu buati tugas ibu yus ni?"*

Wawan: *"jujur nye aku de paham dengan tugas tu, cube kite tanye dengan sella saje kelak tu".*

Rudi: *"ai bulih juge itu".*

Wawan: *"sel, mu radu tugas ibu yus lum?"*

Sella: *"lum aku wan, tapi aman ndak kelak kite buati tugas tu diperpustakaan saje, sesame buati"*

Rudi: *"nah itu cocok tuh. Kite buat saje disitu kan banyak contoh disitu"*

Terjemahan:

Rudi: *"bagaimana kita bikin tugas ibu yus ini nanti wan?"*

Wawan: *"jujurnya aku belum paham sama tugas ibu yus tadi tetapi coba kita tanya saja kepada sella".*

Rudi: *"boleh juga tuh"*

Wawan: *"sella, kamu sudah tugas ibu yus belum?"*

Sella: *"belum aku kerjakan wan, tapi kalo kamu mau kita buat tugas itu diperpustakaan saja nanti, kita bikin sama-sama".*

Rudi: *"nah, ide bagus tuh. Kita bikin saja di sana" (PT:11/ MKJ: 23)*

Interaksi rudi ke wawan menyatakan bahwa mereka berdua belum buat tugas dari seorang guru yang bernama yusnaini, dikarenakan mereka bingung buat tugas maka mereka menanyakan hal ini kepada sella yang kebetulan juga paham mengenai tugas tersebut tetapi dikarenakan belum sudah maka mereka sepakat untuk buat tugas ibu guru yusnaini tersebut di perpustakaan nanti.

b. Maksim Kedermawanan

Kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta tutur seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Data 24

Percakapan:

Yuni: *"kebile kite buat puisi tes? Soalnya aku ni de paham dengan buat puisi ni, de nihan tebinuhku"*

Tesy: *:"kelak kite buat nye yun, tapi kini aku agi buat tugas matematika"*

Yuni: *"Lukmane aku tu tapi adak"*

Tesy: *"kelak aku buat tugas puisi mu yun, tapi sekalian mu belajar"r juge awu kin kelak tahu juge care buat puisi".*

Yuni: *okedeh terimakasih tesy alap, hehehe".*

Terjemahan:

Yuni: *"kapan kita buat tugas puisi kita tes? Soalnya saya tidak tau cara buat puisi loh, tidak bener-bener paham".*

Tesy: *"nanti kita buat tugas puisinya yun, sekarang saya lagi bikin tugas matematika".*

Yuni: *"bagaimana aku nanti ya?"*

Tesy: *"nanti saya buat tugas puisi kamu yun, tapi sekalian kamu belajar juga ya cara buat puisinya".*

Yuni: *"okedehh, terimakasih ya tesy cantik, hehehe". (PT:12/ MKJ:24)*

Interaksi yuni kepada tesy yang mana yuni belum buat tugas puisi yang ditugaskan dikelasnya. Dikarenakan yuni tidak bisa buat puisi maka dari itu siswi tesy berinisiatif untuk menolong yuni yang belum paham buat tugas puisi, dengan demikian maksim kedermawanan yang tersangkut ada percakapan diatas adalah yang mana tesy berbaik hati untuk menolong temannya yuni untuk buat tugas puisi dengan itu pula tesy secara tidak langsung mendahulukan tugasnya yuni dibanding tugas dirinya.

Kesimpulan: interaksi kedermawanan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa bahwa individu yang menghormati orang lain dengan maksud yang santun, dengan beretikad baik, serta dapat ,membantu.

Data 25

Percakapan:

Oliv: *jen bulih aku numpang nginak buku mu de? Soalnya aku ni de bawe buku cetak bahasa Indonesia.*

Jeni: *bulih liv, adak tu bawelah saje ke meja mu tulah, kelak aku hawukan saje dengan amel, kan amel bawe juge. Njak pade kangau sempit dimeja kami ni kan?*

Oliv: *serius? De ngengape katu kuti 2 hawukan?*

Jeni: *depape liv, lain kali bawe tapi awu buku kangau tu, njak malam hari t ulah siapkan buku tu masukkan ke tas urang tu.*

Oliv: *awu aman itu jen, makasih awu.*

Terjemahan:

Oliv: *"jen, apakah boleh saya lihat buku cetak bahasa Indonesia mu ga? Soalnya saya tidak bawa buku nya jen".*

Jeni: *"boleh liv, lebih baik kamu bawa saja bukunya ke meja mu, nanti biar saya sama-sama liat buku cetak punya nya amel, kan dianya juga bawa tuh. Daripada kamu sempit duduk berdekatan ber 3 satu meja kan?"*

Oliv: *"serius jen? Apakah ga apa-apa kalo kalian berbagi?"*

Jeni: *"ga apa-apa liv, tapi lainkali dibawa ya buku cetak bahasa Indonesia nya, disiapkan dari malam hari dong waktu milih jadwal pelajaran lalu masukkan ke tas".*

Oliv: *"iya jen lain kali tidak bakalan terulang deh, makasih ya". (PT:13/ MKJ:25)*

Interaksi oliv kepada jeni yang mana oliv ingin meminjam buku cetak bahasa Indonesia miliknya jeni, dengan berbaik hati maka jeni pun memberikan buku cetak miliknya dengan jeni yang rela berbagi buku cetak dengan amel yang mana dengan tujuan supaya oliv tidak terlalu sempit di meja mereka berdua yakni amel dan jeni. Maka maksim yang terjadi di sini yang mana jeni berbaik hati ingin meminjamkan buku cetak pribadinya ke temannya oliv, dengan mementingkan kepentingan diri temannya terlebih dahulu.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindari penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

Data 26

Percakapan:

Alex: *"fit, Lukman bentukan teks laporan ibuk yusnaini kemari?"*

Fitra: *"ohh, bentuknye berupe sampaian informasi. Luk itu"*

Alex: *"fitra ni sudah pintar, ganteng baik hati pule galak nunjuki kawan belajar"*

Fitra: *"pacak nian kawan ni munjulkan ni, desepikir itu aku tu kawan, Biase saje"*

Alex: *"serius aku tu, hahaha"*

Terjemahan:

Alex: *"fit, bagaimana bentuk-bentuk teks laporan yang diajarkan ibu yusnaini kemarin?"*

Fitra: *"ohh, bentuknya ada unsur berupa sampaian informasi sepeti itu sih sepengetahuan saya kemarin"*

Alex: *"fitra ni sudah pintar, ganteng, baik hati pula. Suka untuk berbagi ilmu sering ngajarin teman yang lain"*

Fitra: *"bisa aja kamu lex, suka banget bikin orang senang. Tidak seperti apa yang kalian pikirkan saya itu, masih banyak kurangnya."*

Alex: *"serius saya fit, hahaha" (PT: 14/ MKJ:26)*

Interaksi yang dilakukan alex ialah yang mana alex menanyakan bentuk daripada teks laporan. Dapat dilihat bahwa yang mana setelah di ajari oleh fitra dengan itu alex berterimakasih dengan cara memuji diri fitra agar temannya fitra tersebut dengan berbesar hati akan senang apabila dirinya dipuji dan tidak menutup kemungkinan bahwa fitra akan menolong alex lagi.

Data 27

Percakapan:

Wahyu: *"tugas kemari tu bahase mane saje kie harus dipahami?"*

Adi: *"aman kate ibuk yus tu bahase melayu saje perasaan"*

Wahyu: *"ai lemak batu kangau adi, tahu gale bahase tu, de bahase kaur lantak bahase melayu. Ape aman pacak gale kangau tu"*

Adi: *"InsyaAllah, de aman lihai tapi sekedar tahu saje yu"*

Terjemahan:

Wahyu: *"tugas kemaren tu kita harus menguasai bahasa mana saja sih yu?"*

Wahyu: *"waduh enak kamu adi, kamu kan paham semua bahasa itu, tidak bahasa kaur kamu bisa bahasa melayu, semua bahasa itu kan kamu paham tuh".*

Adi: *"insyaAllah yu, tidak kalo mahir tapi sekedar paham saja kok". (PT:15/ MP: 27)*

Interaksi yang dilakukan oleh kedua orang diatas yang mana siswa yang bernama wahyu menanyakan tugas bahasa apa saja yang harus di kuasai untuk pelajaran ibu yusnaini, dengan demikian ternyata itu merupakan tugas menguasai bahasa melayu yang mana kebetulan adi sudah paham menguasai bahasa melayu tersebut.

Kesimpulan: interaksi Pujian yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa memuji ataupun menyenangkan perasaan orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan siswa yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

Data 28

Percakapan:

Intan: *“kelak kan buat mading tuh ke sekul, aku rasenye makai baju olahraga saje adak”*

Oci: *“caknya baju mu ni bayak liwat, tapi de benur ade mu pakai, ngape lukitu?”*

Intan: *“apelah bajuku tu de benur halap, de kerianan makainye”*

Oci: *“padahal yang kemari tu halap loh, warna putih tu. Pakai itu saje kangau intan”*

Intan: *“deh eh, de halap. Halap untuk mu ci hehehe”*

Terjemahan:

Intan: *“nanti kan tugas buat mading kesekolah tuh, aku rasa aku pakai baju olahraga saja kan?”*

Oci: *“perasaan bajumu kan banyak sekali, tapi kau tidak mau pakai, emang kenapa begitu?”*

Intan: *“baju aku itu tidak ada yang bagus, tidak suka aku makainya”.*

Oci: *“padahal yang kemarin itu bagus loh, yang warna nya putih itu loh, lebih baik kamu pake itu saja intan”*

Intan: *“tidak ah, soalnya bajunya bagusn punya kamu ci heheh”. (PT: 16/ MKH:28)*

Interaksi yang dilakukan oleh intan kepada oci yang mana mereka berunding hendak pergi untuk membuat tugas mading setelah pulang sekolah akan tetapi intan akan bingung untuk memakai baju apa untuk nanti, dengan demikian oci yang menyarankan untuk memakai baju kemarin yang sempat dipakai intan berwarna putih itu bagus, dengan demikian pula intan langsung merendahkan dirinya yang menyebutkan baju punya oci lebih bagus.

Data 29

Percakapan:

Mila: *"tadi aku lalu rumah kuti kuinak rami rumah kuti tu, emang kelak malam tu kegiatan ape dirumah kuti lis?"*

Lis: *"kelak malam tu kami ndak adekan syukuran tunah weh"*

Mila: *"ohh, dalam rangka ape pule?"*

Lis: *"untuk aku juara kelas kemari, aku ade niatan dikit mil"*

Mila: *"ohh luk itu kie, sukses lah untukmu kidahnye. Aman de ke beratan aku kelak nulungi mu buat dekor nye aman ndak"*

Lis: *"nah awu datanglah, keriangen batu aku mu tulungi heheh"*

Terjemahan:

Mila: *"tadi saya lewat depan rumah kau lis, saya lihat rumah kau rame kan, emang ada acara apa malam nanti?"*

Lis: *"nanti malam akan diadakan acara syukuran loh mil"*

Mila: *"ohh, dalam rangka apa emangnya?"*

Lis: *"dalam rangka aku juara kelas kemarin, kebetulan aku ada niat"*

Mila: *"oh begitu, kalo gitu sukses deh untuk kamu mila, kalo tidak keberatan aku siap kok untuk nolong dekorasi nya nanti"*

Lis: *"waduhh, aku bakalan senang kalo ditolong. Hehe"* (PT: 17/ MKH: 29)

Interaksi yang dilakukan oleh mila kepada lis merupakan kegiatan yang mana mila akan senang hati apabila mila menolong dekorasi untuk kegiatan acara syukuran yang akan di adakan dirumah nya lis, dengan kerendahan hatinya untuk menolong temannya yang sedang bersenang hati.

Kesimpulan: interaksi Kerendahan Hati yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksim kerendahan hati yaitu juga memikirkan perasaan orang lain.

e. Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Data 30

Ketua kelas: *"guys, tadi ade ibuk yus nyampaikan aman nye kini de pacak datang, nye tadi nitipkan tugas ke kite, katenye tugas ni berbentuk kelompok. Nah jadi kini tu kite bagi jadi berape kelompok?"*

Anggota kelas: *"5 kelompok"*

Ketua kelas: *"jadi haningkan kudai guys, kan kite lah sepakat 5 kelompok, dikarenakan kite ni 21 siswa, kite baginye dengan care behitung saje. Aman ndai*

absen kelak dikicikkan de adil, njelah de?"

Anggota kelas: "njelahhh" (dengan serentak)

Ketua kelas: "dimulai dari depan berhitunglah, mulai.
Setelah berhitung"

Ketua kelas: "nah tadi kite radu behitung karne ndak diambik 5 kelompok jadi setiap kelompok ade yang 4 oranh ade yang 5 orang. Jadi ingatkan saje nomor berape kuti tadi, minggu depan tugas kelompok ni dikumpul".

Terjemahan:

ketua kelas: "teman-teman dikarenakan ibu yusnaini berhalangan hadir maka beliau tadi menitipkan tugas kepada saya, jadi tugasnya berbentuk kelompok. Maka kalian setuju kalo dibagi berapa kelompok?"

Anggota kelas: "5 kelompok" (dengan serentak)

Ketua kelas: "nah jadi begini teman-teman dikarenakan kita sudah setuju akan dibagi dengan 5 kelompok, dikarenakan kita berjumlah 21 orang maka kita akan bagi dengan cara berhitung saja sampai 5, kalo diambil dengan secara absen nanti dibilang sama teman-teman yang lain tidak akan adil".

Anggota kelas: "betulll" (dengan serentak)

Ketua kelas: "maka berhitung dimulai dari depan, silahkan dimulai".

*Setelah berhitung

Ketua kelas: "jadi kita sudah berhitung, dikarenakan akan diambil 5 kelompok jadi setiap kelompok akan ada jumlahnya 4 orang dan ada yang 5 orang. Jadi silahkan diingatkan kelompoknya tadi, minggu depan tugasnya dikumpulkan. Terimakasih". (PT:18/ MPF: 30)

Interaksi yang dilakukan oleh ketua kelas kepada anggota kelas merupakan kesepakatan antar siswa kelas yang mana akan buat tugas yang di tugaskan kepada kelasnya dengan cara berkelompok, dengan kemufakatan tadi maka ketua kelas menanyakan kepada anggota kelas nya untuk dibagi dengan berapa kelompok, setelah bertanya maka dengan sepakat seluruh siswa bilang 5 kelompok.

Data 31

Percakapan:

Mai: "kelak kan ade tugas buat karikatur kan, lukmane aman mu yang gambarnya aku yang bagian cat nye?"

Yana: "aii cocok itu, bulih juge ide mu tu".

Mai: "setuju kan?"

Yana: "awu setuju, supaye sesame lemak kite tu kan hhhaha".

Terjemahan

Mai: "nanti kan ada tugas karikatur tuh, bagaimana kalo kamu yang gambarnya sedangkan aku bagian cat meng-cat nya?"

Yana: "ya ide bagus tuh, boleh juga ide kamu"

Mai: "setuju kan?"

Yana: "ya setuju, supaya sama-sama enak juga kan itu namanya hahaha" (PT: 19? MPF: 31)

Interaksi yang dilakukan oleh mai adalah yang mana mai berdiskusi dengan temannya yang bernama yana untuk buat tugas karikatur dengan berbagi tugas yang mana mai bagian cat sedangkan yana bagian untuk menggambarinya.

Kesimpulan: interaksi permufakatan yang ditunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa kebersamaan terhadap sesamanya yang merupakan kesepakatan bersama untuk menghasilkan bentuk kerja sama.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada siswa dan Siswa yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Data 32

Lala: *“ria ngape hari ni kangau lesu liwatan ni, lum makan ape lukamane?”*

Ria: *“aku tu de lemak badan sebenarnya la, ndak balik saje aku raseku. Mintak izin ke ruang guru kudai caknye”.*

Lala: *(sembari memegang kening ria) “ee aeee samelah hangat nihan badan mu ni ria, malah aman ndk ku antatkan ke ruang guru kite izin kudai situ”.*

Ria: *“malah, de nihan tahan agi aku tu pening palak ku tu”.* **(PT:20/ MKS:32)**

Interaksi yang disampaikan oleh lala yang mana lala melihat kondisi ria yang sangat lemas, setelah dicek dengan tangan nya lala sendiri maka lala dengan demikian tau bahwasanya ria sedang tidak enak badan dan sedikit merasa pusing, dengan demikian lala berinisiatif untuk mengantarkan ria ke ruang guru untuk minta izin kepada dewan guru untuk pulang dikarenakan ria yang sakit.

Data 33

Percakapan:

Puput: *“woi kate tian, riski ni pecah palak gawi kemari tu titik njak tangge rumah tian”.*

Dewi: *“nah lukmane pule ceritanye tu?”*

Puput: *“kate tian tangge tu mpai radi di pel, pantaslah nye titik”.*

Dewi: *“ai kasihan batu dengan riski, malah aman ndak jenguk nye kelak kite ajak anak kelas”*

Puput: *“ae kasihan nye woi, malah balik sekul nilah langsung cakkan”.*

Terjemahan:

Puput: *“kalian tau ga? Kata nya riski kemaren pecah kepala nya loh, dia jatuh dari tangga rumah nya”.*

Dewi: *“aduh, emang gimana ceritanya?”*

Puput: *“katanya tangga rumah riski baru saja sudah di pel, pantasan dia jatuh kan”*

Dewi: *“aduh kasihan sama riski, kalo gitu kita ajak teman-teman yang lain untuk besuk riski”.*

Puput: *“iya kan kasihan sama riski, ayo kalo mau pulang sekolah kita langsung kerumah riski kita besok dia”.* (PT:21/ MKS: 33)

Interaksi yang dilakukan oleh puput dan dewi ialah kondisi yang mana mereka merasa kasihan kepada temannya yang bernama riski yang terkena musibah, dengan rasa iba ataupun kesimpatisan mereka maka dengan itu mereka inisiatif untuk mengajak teman-temannya membesuk si riski tersebut.

Kesimpulan: interaksi kesimpatisan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa empati ataupun rasa kasihan kepada lawan tutur yang mana menumbuhkan rasa iba akan perasaan orang lain.

3. Analisis Kesantunan Berbahasa guru bahasa indonesia.

a. Maksim Kearifan/Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Apabila menerapkan maksim kebijaksanaan dalam bertutur, maka dapat menghilangkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Selain itu, perasaan sakit hati sebagai akibat dari perlakuan yang tidak menguntungkan pihak lain akan dapat diminimalkan apabila maksim kebijaksanaan tersebut dilaksanakan dalam kegiatan bertutur. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan.

Data 34

Ibu yusnaini kepada dewan guru di ruang guru.

Percakapan:

Ibu Yusnaini: *“Hallo teman sekalian saya tadi masak dirumah, kebetulan nih a ku bawa oleh-oleh untuk kalian”*

Ibu Bunga: *“apa itu bu oleh-olehnya?”*

Ibu Yusnaini: *“oleh-oleh nya ada berupa kue, berupa gulai, kebetulan nih ada gulai jengkol”*

Ibu Eka: *“wah sepertinya enak nih buk”.*

Ibu Bunga: *“wah itu jengkol kesukaan saya itu bu”*

Ibu Yusnaini: *“ ada jengkol dengan campurannya tetelan daging”*

Ibu Bunga: *“wah mantap tuh, gimana bu eka suka engga?”*

Ibu Eka: *“saya suka sekali, bagi dong bu”*

Ibu Yusnaini: *“ayo kita makan sama-sama”*

Pak Heki: *“oke kalo masalah makan saya nomor 1 hahaha”*

Ibu Bunga: *“wah mantap, rasanya enduhh. Uhhh nikmat”*

Ibu Yusnaini: *“mantap kan masakan saya”* (PT: 05/ MKJ:34)

Interaksi yang disampaikan oleh ibu Yusnaini merupakan bentuk daripada maksim kebijaksanaan yang mana ibu Yusnaini berbaik hati untuk membawakan rekan guru berupa makanan baik itu kue ataupun gulai jengkol, yang mana tidak disangka dewan guru yang lain ternyata senang dan merasa senang akan oleh-oleh yang diberikan oleh ibu Yusnaini tersebut. Dengan kata lain, beberapa dari dewan guru yang sangat suka akan masakannya dari ibu Yusnaini tersebut.

Kesimpulan: interaksi Kebijakan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk menyenangkan orang lain, baik kepada orang lain, serta ,memikirkan perasaan orang lain agar kiranya merasa senang.,

b. Maksim Kedermawanan

Kaidah kesantunan berbahasa pada maksim kedermawanan adalah peserta tutur seyogyanya menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim kedermawanan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan.

Data 35

Ibu Yusnaini kepada dewan guru di ruang guru.

Ibu Yusnaini: *"aduh lupa, bukannya hari ini kita jadwal baru ya?"*

Ibu Eka: *"ohh iya buk, kebetulan sih hari ini perubahan jadwal"*

Ibu Yusnaini: *"saya lupa bawa jadwal hari ini loh"*

Ibu Eka: *"ibu boleh kok kalo mau pinjam, atau kalo ibu mau bawa boleh kok ambil 1"*

Ibu Yusnaini: *"terimakasih ibu eka"*

Ibu Eka: *"sama-sama juga ibu"* (PT:06/ MKD: 35)

Interaksi pada percakapan diatas yang mana merupakan maksim kedermawanan ialah bentuk daripada kebaikan hati dan sikap akan berbagi ibu Eka terhadap Ibu Yusnaini yang mana ibu Eka yang menghormati ibu Yusnaini sebagai lebih tua daripada dia, dengan demikian membantu ibu Yusnaini akan lupa nya jadwal pelajaran yang baru.

Kesimpulan: interaksi kedermawanan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa bahwa individu yang menghormati orang lain dengan maksud yang santun, dengan beretikad baik, serta dapat ,membantu.

c. Maksim Pujian/Penghargaan

Maksim pujian/penghargaan berarti berusaha memberikan sebuah penghargaan kepada pihak lain. Maksim penghargaan tersebut menghindarkan penutur dan lawan tutur dari saling mencaci, saling merendahkan pihak lain, dan saling mengejek. Tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain sehingga harus dihindari. inti pokok maksim penghargaan adalah kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pujian/penghargaan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pujian/penghargaan.

Data 36

Ibu Yusnaini kepada dewan guru di ruang guru.

Ibu Yusnaini: *"assalamu'alaikum, selamat pagi"*

Ibu Eka: *"wa'alaikumsalam, aduh pagi juga ibu. Ibu cantik sekali hari ini"*

Ibu Yusnaini: *"terimakasih ibu eka"*

Ibu Eka: *"iya sama-sama ibu"* (PT: 07/ MP:36)

Interaksi pada percakapan diatas yang merupakan maksim pujian terletak pada ibu Yusnaini yang telah disambut oleh ibu Eka saat memasuki ruang guru, yang mana pula ibu Eka menyambut dengan senang serta memuji ibu Yusnaini dengan mengatakan ibu Yusnaini yang cantik sekali hari ini.

Kesimpulan: interaksi Pujian yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa memuji ataupun menyenangkan perasaan orang lain.

d. Maksim Kerendahan Hati/Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati menuntut peserta tutur untuk bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Kesederhanaan dan kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Tuturan pada siswa dan siswa yang mematuhi maksim kerendahan hati. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati.

Data 37

Ibu Yusnaini kepada dewa guru di ruang guru.

Ibu Yusnaini: *ibu titin nanti pulang bawa mobil kan?*

ibu Titin: *"iya nih buk, emang kenapa?"*

Ibu Yusnaini: *"nanti saya pulang numpang nebeng ya"*

Ibu Titin: *"ohh boleh bu"*

Ibu Yusnaini: *"jadi saya numpang naik mobil bu Titin ya, makasih bu titin"*

Ibu Titin: *"sama-sama bu". (PT: 08/ MKH: 37)*

Interaksi yang terjadi diatas merupakan interaksi percakapan maksim kerendahan hati yang mana ibu Titin dengan rendah hati memperbolehkan ibu Yusnaini yang ingin nebeng untuk pulang secara bersamaan ketika pulang sekolah.

Kesimpulan: interaksi Kerendahan Hati yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maksim kerendahan hati yaitu juga memikirkan perasaan orang lain.

e. Maksim Pemufakatan/Kesepakatan

Maksim pemufakatan/kesepakatan menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kemufakatan atau kesepakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kesepakatan ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Apabila terdapat kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan bertutur, maka mereka dikatakan santun. Dalam kegiatan bertutur terdapat kecenderungan untuk membesar-besarkan pemufakatan dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada pemufakatan dan sebagainya. Tuturan pada siswa dan guru yang mematuhi maksim pemufakatan. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim pemufakatan.

Data 38

Ibu Yusnaini kepada dewan guru di ruang guru.

Ibu Yusnaini: *"eh teman-teman,kabarnya ibu dewi sedang sakit ya?"*

Pak Heki: *"iya bu, ibu dewi sakit"*

Ibu Yunida: *"iya bu, bu dewi sekarang sakit"*

Ibu Yusnaini: *"kemarin baru pulang dari rumah sakit dia kan?"*

Ibu Yunida: *"iyasih, kedengarannya begitu"*

Ibu Yusnaini: *"bagaimana kalo kita pulang dari sekolah nanti kita rumahnya ibu dewi? Setuju ga kira-kira?"*

Ibu Rohana: *"pulang sekolah kan bu ya?"*

Ibu Yusnaini: *"iyaa, bisa kan?"*

Ibu Eka: *"bisa, bisa kok"*

Ibu Yusnaini: *"terimakasih ibu-ibu". (PT: 09/ MPF:38)*

Interaksi pada percakapan diatas merupakan interaksi kemufakatan yang mana dapat diketahui bahwasanya ibu Yusnaini yang mengajak teman-teman dewan guru untuk membesuk seorang guru disekolah yang sama bernama ibu Dewi. Interaksi percakapan tersebut dapat dilihat bahwa dewan guru sepakat untuk menjenguk ataupun membesuk ibu Dewi setelah pulang dari sekolah.

Kesimpulan: interaksi permufakatan yang ditunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa kebersamaan terhadap sesamanya yang merupakan kesepakatan bersama untuk menghasilkan bentuk kerja sama.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tutur. Ketika lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Adapun jika lawan tutur mendapatkan kesulitan atau musibah, penutur seyogyanya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan pada guru yang mematuhi maksim kesimpatian. Berikut adalah data tuturan yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Data 39

Ibu Yusnaini kepada dewan guru di ruang guru.

Ibu Septi: *"wah bu liat buah mangga depan kelas VII a itu"*

Ibu Yusnaini: *"ibu Septi pengen ya mangga?"*

Ibu Septi: *"iya bu, kepengen yang muda, tapi tinggi bu batangnya"*

Ibu Yusnaini: *"itu kebetulan ada dirumah buah mangganya, kan saya ada menantu yang hamil muda juga tuh"*

Ibu Septi: *"emangnya boleh bu saya minta?"*

Ibu Yusnaini: *"boleh bu septi, ambil saja nanti kerumah ya bu septi"*

Ibu Septi: *"iya bu nanti saya ambil, makasih ya bu" (PT: 10/ MKS 39)*

Interaksi pada percakapan diatas dapat dilihat bahwa ibu Yusnaini yang merasa kasihan ketika seorang ibu Septi sedang mengidam-idamkan untuk memakan mangga muda, dengan inisiatifnya lah maka ibu Yusnaini dengan baik hati membagikan mangga nya yang ada dirumahnya.

Kesimpulan: interaksi kesimpatisan yang menunjukkan telah memenuhi prinsip kesantunan berupa bentuk rasa empati ataupun rasa kasihan kepada lawan tutur yang mana menumbuhkan rasa iba akan perasaan orang lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang penulis lakukan terhadap penemuan kesantunan berbahasa Guru dan Siswa di SMP Negeri 4 kaur, tepatnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang mana penulis menemukan 21 tuturan yang telah memenuhi kaidah kesantunan berbahasa. Penulis menemukan 4 Maksim Kebijaksanaan, 4 Maksim Kedermawanan, 3 Maksim Pujian, 3 Maksim Kerendahan Hati, 3 Maksim Permufakatan, dan 3 Maksim kesimpatisan. Dengan hal tersebut pula maka dapat disimpulkan bahwa maksim yang paling dominan dituturkan oleh Guru dan Siswa adalah Maksim Permufakatan yang mana dapat diketahui bahwa maksim inilah yang sepuh dapat ditemukan disetiap penulis melakukan riset pada 4 kelas. Serta dapat pula ditarik kesimpulan yang mana Maksim Kerendahan Hati lah yang paling sedikit ditemukan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga terhadap penemuan berbahasa siswa dan siswa di SMP Negeri 4 Kaur tepatnya pada pembelajaran bahasa indonesia yang mana penulis juga menemukan 12 tuturan yang telah memenuhi kaidah kebahasaan. Yang mana penulis menemukan 2 Maksim Kebijaksanaan, 2 Maksim Kedermawanan, 2 Maksim Pujian, 2 Maksim Kerendahan Hati, 2 Maksim Permufakatan, dan 2 Maksim Kesimpatisan. Dapat disimpulkan bahwa maksim kedermawanan dan maksim kebijaksanaan lah yang paling sering dijumpai oleh penulis, serta maksim pujian lah yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian penulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap penemuan berbahasa guru bahasa indonesia terhadap sesama guru di SMP Negeri 4 Kaur telah ditemukannya 6 tuturan, yang mana setiap Maksim terpenuhi yang setelah dilakukan penelitian maka penulis menarik kesimpulan bahwa Maksim Pujian yang sering ditemukan oleh penulis.

Daftar Pustaka

- Pradnyani, Ni Luh Putu Budi dkk. 2023. Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol.8, No. 2.
- Rahardji, R. Kunjana. 2010. Pragmatik Konteks Intralinguistik Dan Konteks Ekstralinguistik. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Dardjowidjojo, Soenjono *Psikolinguistik*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Aminudin. 2023. Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Wawancara*, Pra-riset.

- Silalahi, Puspa Rinda. 2016. Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/Siswi Di Lingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai. Medan: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Rahadini , Astiana Ajeng and Suwarna Suwarna. 2014. Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Smp N 1, Banyumas.” *LingTera* 1, No. 2.
- Anzhari Djumingin. 2017. Analisis Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar.
- Pratama, Deby Harlia Putri. 2019. Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2. Labuapi: Mataram.